

## MOBILISASI DINI DAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN LAMANYA PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS

**Rizki Amalia\*, Eka May Larasati\*\***

\*Universitas Kader Bangsa Palembang, Jl. H.M Ryacudu No.88, 7 Ulu, Seberang  
Ulu I, Kota Palembang Sumatera Selatan 30111

\*\* Universitas Kader Bangsa Palembang, Jl. H.M Ryacudu No.88, 7 Ulu, Seberang  
Ulu I, Kota Palembang Sumatera Selatan 30111  
Email :ramdhanilist@gmail.com

### ABSTRAK

Episiotomi adalah insisi pada perineum untuk memperbesar mulut vagina. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan mobilisasi dini, personal hygiene, dan status gizi dengan lamanya waktu penyembuhan luka episiotomi pada ibu nifas. Desain penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu pasca bersalin di Rumah sakit Bhayangkara Palembang dari bulan Januari-Juli tahun 2018 yaitu sebanyak 46 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling*, jadi besar sampel adalah 46 orang. Data analisis dengan analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan *Uji-Square* dengan tingkat kemakmuran  $\alpha = 0,05$ . Hasil analisis statistik antara mobilisasi dini dengan lamanya waktu penyembuhan luka episiotomi  $P Value = 0,008 > \alpha = (0,05)$ . Artinya ada hubungan yang bermakna secara parsial mobilisasi dini dengan lamanya waktu penyembuhan luka episiotomi. Didapatkan  $P Value = 0,009 > \alpha = (0,05)$  yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna secara parsial *personal hygiene* dengan lamanya waktu penyembuhan luka episiotomi. Disarankan pada pihak Rumah Sakit Bhayangkara Palembang agar memberikan penyuluhan tentang pentingnya mobilisasi dini, *personal hygiene*, khususnya untuk proses penyembuhan luka episiotomi.

**Kata Kunci: Penyembuhan Luka Episiotomi**

### ABSTRACT

*Episiotomy is an incision in the perineum to enlarge the vaginal mouth. The purpose of this study was to find out whether there was a relationship of early mobilization, personal hygiene, and nutritional status with the length of time episiotomy wound healing in postpartum mothers. The design of this study used an analytical survey method with a cross sectional approach. The population in this study were all postpartum mothers at the Bhayangkara Palembang Hospital from January-July 2018, which amounted to 46 people. The determination of the sample in this study was a total sampling technique, so the sample size was 46 people. Data analysis with univariate analysis and bivariate analysis using Test-Square with a level of prosperity  $\alpha = 0.05$ . The results of the statistical analysis between early mobilization and the length of time for episiotomy wound healing  $P Value = 0.008 > \alpha = (0.05)$ . This means that there is a meaningful relationship partially to early mobilization with the length of time episiotomy wound healing.  $P Value = 0,009 > \alpha = (0,05)$  which showed that there was a significant relationship between personal hygiene and the length of time for episiotomy wound healing. It was suggested to the Bhayangkara Hospital in Palembang to provide information on the importance of early mobilization, personal hygiene, especially for episiotomy wound healing.*

**Keywords :Episiotomy Wound Healing**

## PENDAHULUAN

Dalam persalinan akan terjadi perlukaan pada perineum baik itu karena robekan spontan maupun perenium. Di Indonesia luka perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2013 menemukan bahwa dari total 1.951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum, 28% karena perenium dan 29% karena robekan spontan (Depkes RI, 2013).

Menurut laporan Badan Kesehatan Dunia (WHO, 2011) mencatat bahwa angka ibu nifas meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2007 diperkirakan 60% atau sekitar 598.000 dari jumlah tersebut sebanyak 10% ibu meninggal dunia ketika masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama. Pada tahun 2009 ibu nifas sebanyak 80% atau sekitar 860.000 dan yang meninggal dunia sekitar 20%. Sementara pada tahun 2011 jumlah ibu nifas mengalami peningkatan 5% dari tahun sebelumnya atau sekitar 928.000 dengan angka kematian ibu nifas sebanyak 398.000 (Mira, 2013).

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2013 AKI di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sebesar 391 per 100.000 kelahiran hidup, sementara target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebesar 226 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab terbesar kematian ibu yang terjadi pada masa nifas yaitu perdarahan

28%, eklampsi 24%, infeksi 11%, dan lain-lain sebesar 11% (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data Provinsi Sumatera Selatan tahun 2011, angka kematian maternal masih cukup tinggi sekitar 133 per 100.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 149 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan pada tahun 2013 angka kematian ibu di Sumatera Selatan mencapai 146 kematian per 100.000 kelahiran hidup masalah yang berkaitan dengan masa nifas diantaranya, perdarahan (61,7%), infeksi masa nifas (23,4%), infeksi luka perenium (14,9%), mastitis dan bendungan ASI (8,2%) (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumsel, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perenium antara lain adalah ibu tidak mengalami kelainan misalnya anemia dan diabetes mellitus, kebutuhan gizi ibu tercukupi dilihat dari IMT ibu, pengetahuan ibu mengenai perawatan luka perineum ibu baik, personal hygiene ibu baik selama masa nifas, ibu melakukan mobilisasi dini 2 jam setelah persalinan (Wiknjosastro, 2007).

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang yang berlangsung dari bulan Januari – Juli 2018, populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu pasca bersalin di

RumahSakitBhayangkaraPalembangyang berjumlah 46responden, sedangkan sampel adalah semua ibu pasca bersalin berjumlah 46 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner yang berkaitan dengan penyembuhan luka perineum, mobilisasi dini dan personal hygiene. Data sekunder diperoleh dari observasi data dari catatan rekam medis di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang mengenai data dan jumlah pegawai dan sebagainya. Setelah data terkumpul maka dilakukan Editing Data, Coding Data, Entri dan dilanjutkan dengan cleaning data.

Data yang sudah lengkap kemudian dikelompokkan menjadi tabel frekuensi distribusi sehingga memberikan gambaran kasus dan presentasi masing-masing variabel termasuk penyembuhan luka perineum, mobilisasi dini dan personal hygiene. Tabelvariabel ini dibuat menurut kasus dan presentase atau proporsi selanjutnya variabel itu disusun dalam bentuk tabel cross tabulasi.

## HASIL

Variabel penyembuhan luka

episiotomi dikategorikan menjadi dua yaitu cepat (bila luka sudah mengering, tidak timbul nanah dan tanda-tanda infeksi, serta jahitan menutup dengan baik  $\leq 10$  hari) dan lambat (bila luka sudah mengering, tidak timbul nanah dan tanda-tanda infeksi, serta jahitan menutup dengan baik lebih dari  $> 10$  hari). Variabel mobilisasi dini yang dibagi 2 kategori yaitu cukup(jika skor  $\geq 50\%$ ) dan tidak (jika skor  $<50\%$ ). Variabel *personal hygiene* yang dibagi 2 kategori yaitu baik (jika skor  $\geq 50\%$ ) dan kurang (jika skor  $<50\%$ ).

Dari data 46 responden yang penyembuhan luka episiotominya cepat berjumlah 21 responden (45,7%) dan yang penyembuhan luka episiotominya lambat berjumlah 25 responden (54,3%). Frekuensi mobilisasi dini berjumlah 24 responden (52,2%), lebih banyak dibandingkan ibuyang cukup melakukan mobilisasi dini berjumlah 22 responden (47,8%).ibu yangmemiliki *personal hygiene* baik berjumlah 20 responden (43,5%), dan yang memiliki *personal hygiene* kurang baik berjumlah 26 responden (56,5%).

Gambaran jumlah kasus dan proporsi masing-masing seperti Tabel 1.

**Tabel. 1**

**Proporsi Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu nifas, Mobilisasi dini dan Personal Hygiene**

No	Penyembuhan Luka Episiotomi	Frekuensi(N)	Persentase(%)
1.	Penyembuhan Luka Episiotomi Cepat	21	45,7
	Lambat	25	54,3
2.	Mobilisasi Dini Cukup	22	47,8
	Kurang	24	52,2
3.	Personal Hygiene Baik	20	43,5
	Kurang Baik	26	56,5
<b>Jumlah</b>		<b>46</b>	<b>100</b>

Proporsi responden yang mobilisasi dini cukup dengan penyembuhan luka episiotomi cepat sebanyak 15 responden (68,2%) sedangkan yang mobilisasi dini cukup dengan penyembuhan luka episiotomi lambat sebanyak 7 responden (31,8%). Dari 24 responden yang melakukan mobilisasi kurang sebanyak 6 responden (25,0%) dengan penyembuhan luka episiotomi cepat sedangkan yang mobilisasi dini kurang dan penyembuhan luka episiotomi lambat sebanyak 18 responden (75,0%). Dari hasil uji *Chi-square* diperoleh  $p\ value 0,008 < \alpha (0,05)$ . Berarti ada hubungan antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka

episiotomi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka episiotomi terbukti secara statistik. Dilihat dari 20 responden yang memiliki *personal hygiene* baik dengan penyembuhan luka episiotomi cepat sebanyak 14 responden (70,0%) sedangkan yang memiliki *personal hygiene* baik dengan penyembuhan luka episiotomi lambat sebanyak 6 responden (30,0%). Dari 26 responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik sebanyak 7 responden (26,9%) dengan penyembuhan luka episiotomi cepat sedangkan yang *personal hygiene*

kurang baik dan penyembuhan luka episiotomi lambat sebanyak 19 responden (73,1%). Dari hasil uji *Chi-square* diperoleh *p value*  $0,009 < \alpha$  (0,05). Berarti ada hubungan antara *personal hygiene* dengan penyembuhan. Dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2

**Hubungan Mobilisasi dini dan *Personal hygiene* dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas**

No.	Variabel	Penyembuhan Luka Perineum				Total		P value
		Cepat		Lambat		N	%	
		n	%	n	%			
1.	<b>Mobilisasi Dini</b>							
	Cukup	15	68,2	7	31,8	22	100	0,008
	Kurang	6	25,0	18	75,0	24	100	
2.	<b>Personal Hygiene</b>							
	Baik	14	70,0	6	30,0	20	100	0,009
	Kurang Baik	7	26,9	19	73,1	26	100	
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>		<b>25</b>		<b>46</b>		

### PEMBAHASAN

Dari 22 Responden proporsi responden yang mengalami penyembuhan luka perineum dengan mobilisasi cukup sebanyak 15 orang (68,2%) sedangkan, dari 24 responden yang melakukan mobilisasi kurang sebanyak 6 responden (25,0%)

Menurut Diane, dkk (2013) Mobilisasi dini tidak hanya mempercepat kesembuhan luka jahitan episiotomi tetapi juga memulihkan kondisi tubuh ibu jika dilakukan dengan benar dan tepat. Mobilisasi dini atau gerakan sesegera mungkin bisa mencegah aliran darah terhambat. Hambatan aliran darah bisa

menyebabkan terjadinya thrombosis vena dalam (*deep vein trombosis*) dan menyebabkan infeksi (Diane, dkk, 2013).

luka episiotomi dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna *personal hygiene* dengan penyembuhan luka episiotomi terbukti secara statistik.

menyebabkan terjadinya thrombosis vena dalam (*deep vein trombosis*) dan menyebabkan infeksi (Diane, dkk, 2013).

Dari 20 responden yang memiliki *personal hygiene* baik dengan penyembuhan luka episiotomi cepat sebanyak 14 responden (70,0%) sedangkan, dari 26 responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik sebanyak 7 responden (26,9%) dengan penyembuhan luka episiotomi cepat sedangkan yang *personal hygiene* kurang baik dan penyembuhan luka episiotomi lambat sebanyak 19 responden (73,1%).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Morison (2010) yang menyatakan

bahwa akibat perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea menjadi lembab sehingga sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Infeksi tidak hanya menghambat proses penyembuhan luka tetapi dapat juga menyebabkan kerusakan pada jaringan sel penunjang, sehingga akan menambah ukuran dari luka itu sendiri, baik panjang maupun kedalaman luka. Pada kenyataan fase-fase penyembuhan akan tergantung pada beberapa faktor termasuk ukuran dan tempat luka, kondisi fisiologis umum pasien, dan cara perawatan luka episiotomi yang tepat.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Dari 46 Sampel seluruh ibu pasca bersalin yang mengalami penyembuhan luka perineum sebanyak (45,7%), mobilisasi dini (47,8%) dan Personal Hygiene (43,5%). Menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara mobilisasi dini dan *personal Hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang 2018.

### SARAN

Disarankan Agar para petugas medis untuk meningkatkan KIE pada ibu

postpartum tentang kunjungan masa nifas sesuai standar WHO minimal 4 kali selama masa nifas, dan memberikan penyuluhan kepada ibu nifas tentang pentingnya mobilisasi dini, *personal hygiene*, dan status gizi dengan penyembuhan luka episiotomi pada masa nifas.

### KEPUSTAKAAN

1. Anik, M. 2014. *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Jakarta. CV. Trans Info.
2. Ayu. 2012. *Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta. Sagung Seto.
3. Dinkes Kota Palembang 2014. *Profil Kesehatan Kota Palembang Tahun 2014*
4. Dinkes Sumsel. 2014. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014*
5. Hidayat. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
6. Kemenkes RI. 2013. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta : Kemenkes RI
7. Kusmiran. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medik
8. Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta
9. Rohani, Saswita, R., & Marisah. 2013. *Asuhan Kebidanan pada Masa Persalihan*. Jakarta. Salemba Medika
10. Rukiyah, A. L., Yulianti, L., & Liana, M. 2011. *Asuhan Kebidanan III (Nifas)*. Jakarta. Trans Info Media.
11. Saleha, S. 2009. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta. Salemba Medika.
12. Sunarsih, T., Dewi, V. 2014. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Jakarta. Salemba Medika.